Efektivitas Bermain Peran untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini

Siti Maisyaroh[1]*
Hidayatun Nisa[2]
Ismi Ulfatul Ilmiyah [2]
[1-3] Universitas Al-Falah As-Sunniyyah, Jember
232110101019@gmail.com

ABSTRACT

Early childhood development greatly influences the growth and development of children in the future, in every aspect of development is interconnected in the process of child development. One aspect of child development is language as a means of communication that contains thoughts and feelings in conveying information to others. Learning through play can meet the needs of developmental aspects in children, both cognitive, affective, social, emotional, motoric, and language development. Role playing increases children's language understanding because of interactions with friends when they play roles. The research method uses a qualitative descriptive approach. With data collection techniques through observation and documentation. The purpose of this study was to determine how effective role playing is to improve language development in early childhood. The results showed that the role playing technique carried out at TK DEWI MASYITHOH 03 Sarimulyo can improve children's language skills.

Keywords: Role Play, Language Development.

ABSTRAK

Perkembangan anak usia dini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yang akan datang, dalam setiap aspek perkembangan saling behubungan dalam proses perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan anak adalah bahasa sebagai sarana komunikasi yang berisikan pikiran dan perasaan dalam menyampaikan informasi kepada orang lain. Belajar dengan bermain mampu memenuhi kebutuhan aspek perkembangan pada anak baik itu perkembangan kognitif, efektif, sosial, emosi, motorik, dan bahasa. Bermain peran menambah kosakata bahasa anak karena terjadinya suatu interaksi dengan temannya ketika mereka bermain peran. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data dari observasi dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif bermain peran untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik bermain peran yang dilakukan di TK DEWI MASYITHOH 03 Sarimulyo dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak

Keywords: Bermain Peran, Perkembangan Bahasa.

1. Introduction

Anak usia dini merupakan masa emas atau *golden age* yang mana perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Pada masa ini anak perlu diarahkan atau distimulasi pada proses perkembangan sesuai pada tahap usianya, salah satunya perkembangan bahasa. Kemampuan bahasa merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan anak, yakni kebutuhan untuk

berkomunikasi dengan sesama atau orang lain. Melalui berkomunikasi dapat mendorong anak untuk mengungkapkan atau mengemukakan suatu keinginannya. Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu anak didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaaan yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan belajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Dir PAUD, 2002). Dengan demikian lingkungan sangat berpengaruh untuk mendukung perkembangan bahasa anak (rosalina, 2011).

Hakikatnya anak memperoleh bahasa berdasarkan lingkungan sekitarnya, hal ini juga diungkapkan oleh Vigotsky yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungannya. Walaupun anak sudah memiliki potensi dasar tetapi potensi itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan (lubis, 2018). Pada fase ini yang paling dekat dengan proses perkembangan anak yakni dengan kegiatan bermain. Kegiatan bermain dan permainan merupakan unsur penting bagi perkembangan anak usia dini, berfungsi sebagai sarana belajar dan berinteraksi dengan lingkungan. Pada tahap ini, anak tidak hanya melakukan aktivitas fisik tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang diperlukan untuk perkembangannya. Melalui bermain, anak dapat mengeksplorasi imajinasinya, memahami konsep dasar, dan membangun hubungan dengan teman sebayanya. Untuk mengembangkan bahasa anak berbagai metode dapat dilakukan di lembaga pendidikan. Salah satu metode yang digunakan adalah bermain peran. Bermain peran adalah media yang tepat dalam mengajarkan anak untuk memperoleh pengalaman berbahasa kepada sesama (Musi & Winata, 2017)

Permainan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif dan kreatif, dimana mereka dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penelitian menunjukkan bahwa permainan terstruktur dan tidak terstruktur mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk keterampilan motorik, bahasa, dan keterampilan sosial. Namun, di era modern, anak-anak menghadapi tantangan, seperti tekanan untuk berprestasi secara akademis, yang seringkali berujung pada penurunan kualitas waktu bermain. Meskipun banyak penelitian yang menekankan pentingnya bermain, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan konsep ini oleh orang tua dan pendidik. Banyak orang yang belum sepenuhnya menyadari bahwa bermain bukan hanya sekedar kegiatan hiburan tetapi juga merupakan sarana pendidikan yang efektif. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih jauh peran dan manfaat kegiatan bermain dalam mendukung tumbuh kembang anak. Pada uraian diatas penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya bermain peran untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak di TK DEWI MASYITHOH 03 Sarimulyo dan mengenalkan serta menanamkan karakter dan sikap yang baik terhadap sesama dalam kegiatan belajar dengan bermain.

2. Methode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode bermain peran (role playing) untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. Metode deskriptif bertujuan untuk mencari teori. Ciri utama

metode penelitian ini adalah peneliti langsung terlibat ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, menitikberatkan pada observasi alamiah. (Wekke, 2019).

3. Result and Discussion

3.1 Result

Bermain adalah hak asasi bagi anak usia dini yang memiliki nilai utama dan hakiki pada masa anak-anak. kegiatan bermain bagi anak usia dini adalah sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan kepribadiannya. Bermain bagi seorang anak tidak sekedar mengisi waktu, tetapi media bagi anak untuk belajar. Setiap bentuk kegiatan bermain pada anak usia dini merupakan nilai positif terhadap perkembangan seluruh aspek yang ada dalam diri anak. dalam bermain anak memiliki nilai kesempatan untuk mengekspresikan sesuatu yang anak rasakan dan pikirkan. Bermain menurut Mulyadi, (2004) secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan. Terdapat lima pengertian bermain :

1) Sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai instrinsik pada anak
2) Tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat instrinsik
3) Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak.
4) Melibatkan peran aktif keikutsertaan anak
5) Memiliki hubungan sistematik yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan sebagainya (Ardini & Lestariningrum, 2018)

Menurut Freud, bermain adalah fantasi atau lamunan sehingga anak dapat memproyeksikan harapan-harapan maupun konflik pribadi (Gee dan Meredith, 1997). Menurut Johnson bermain adalah kegiatan yang diulang ulang demi kesenangan (Sujiono, 2009). Menurut Sudono bermain adalah kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. Menurut Schwartzman bermain adalah pura-pura dan bukan sesuatu yang sungguh-sungguh (Sudono, 2000). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bermain adalh kegiatan pura-pura yang dilakukan dangan atau tanpa menggunakan alat demi kesenangan sehingga anak dapat memproyeksikan harapan-harapan maupun konflik pribadi.

Dengan demikian kegiatan bermain memiliki tujuan yaitu agar anak dapat mengeluarkan semua perasaan negatif, seperti pengalaman yang tidak menyenangkan/traummatik dan harapan-harapan yang tidak terwujud melalui bermain dalam realita sehingga timbul perasaan senang dan lega. Hal ini merupakan tujuan dasar seorang anak bermain, karena anak belum memiliki tujuan yang lebih mendasar selain untuk memperoleh kesenangan (Ardini & Lestariningrum, 2018). Beberapa teori yang berkaitan dengan bermain, sejak abad ke-19 banyak terdapat teori yang dikemukakan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu antara lain (Latif, 2016):

1) Teori Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan Erik Erikson memandang bermain adalah alat yang penting bagi anak untuk melepaskan emosi yang ada serta mengembangkan rasa harga diri anak saat dapat menguasai tubuhnya, dan beberapa keterampilan sosial.
2) Teori perkembangan kognitif Piaget melihat bahwa manusia memiliki struktur pola kognitif baik secara mental maupun fisik yang menjadi dasar aktivitas dan perilaku seseorang berhubungan erat dengan tahapan pertumbuhan anak. Teori kognitif ini menguji kegiatan

bermain dalam kaitannya dengan perkembangan intelektual. Dalam teori ini dipercaya bahwa afeksi dan emosi manusia muncuil dari proses yang sama dalam tahapan tumbuh kembang kognitif.

3) Teori Sosiokultural dari Vigotsky menekankan pada hubungan sosial mempengaruhi perkembangan kognitif, hal ini dikarenakan anak mendapatkan pengetahuan pertama dari kehidupan sosialnya kemudian berkembang menjadi perkembangan kognitif. Melalui bermain anak akan berpikir dan mencari cara untuk memecahkan masalah yang ada.

Teori bermain dinilai sangat penting untuk menunjang dan menjadi acuan dalam kegiatan bermain serta menentukan tahap perkembangan anak baik itu dari aspek bahasa, kognitif, sosial emosional, afeksi, maupun fisik motorik (Hayati & Putro, 2021). Dunia anak adalah dunia bermain anak biasanya cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya melalui bermain hal ini dapat kita amati dalam kehidupan sehari- hariahwa waktu yang digunakan untuk bermain oleh anak lebih banyak dibandingkan dengan belajarnya maka dari itu dengan memahami hal diatas maka kita perlu menstimulus atau memberikan pembelajaran bagi anakk melalui bermain karena belajar pada anak usia dini adalah bermain dan bermainpada anak usia dini adalah belajar.

Dalam kegiatan bermain anak tentunya ada hal yang paling penting untuk diketahui khususnya dalam proses pembelajaran pada anak usia dini yang diberikan melalui bermain hendaknya mendukung diantaranya:

1) Termuat tiga jenis main yaitu :
   a. Bermain peran

      Vygotsky dan Erikson mengemukakan bahwa bermain peran disebut juga dengan main simbolis, pura, fantasi, imajinasi atau main drama sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia 3-6 tahun. Bermain peran dapat dibagi menjadi dua yaitu bermain peran makro dimana anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Sedangkan bermain peran mikro adalah anak memegang atau menggerakkan benda yang berukuran kecil untuk menyusun adegan. Saat anak main peran mikro mereka belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain

   b. Bermain sensorimotor atau main fungsional

      Dimana anak belajar melalui panca indra dan hubungan fisik dengan lingkungan mereka.

   c. Bermain pembangunan atau konstruktif

      Bermain yang mempresentasikan ide anak melalui media yang bersifat cair dan media yang bersifat terstruktur. Piaget dalam maulida mengemukakan bahwa main pembangunan membantu anak untuk mengembangkan keterampilan yang mendukung tugas-tugas di sekolah kemudian. Adapun bahan main pembangunan dapat kita gunakan yang bersifat cair/bahan alam dimana penggunaan dan bentuk ditentukan oleh anak seperti air, pasir, cat, play dough, krayon, pulpen dll. Sedangkan media yang terstruktur bahan yang bisa digunakan adalah balok unit, balok berongga, lego, balok berwarna.

2) Sejumlah bahan main, Bahan main terdiri dari banyak jenis dan bermacam-macam misalnya disediakan bahan main yang membuat anak dapat membedakan kasar dan halus, besar dan kecil, berat dan ringan, tebal dan tipis dan sebagainya.
3) Penataan bahan main, ditata dengan direncanakan terlebih dahulu dan keseriusan sehingga anak yang baru mulai bergabung dapat belajar melalui melihat

4) Hubungan sosial, Bermain yang disiapkan dan ditata dengan perencanaan yang baik dapat menimbulkan interaksi sosial dengan teman sebaya dan bahan main ditata untuk bermacam macam tahapan perkembangan sosial misalnya ada mainan yang ditata untuk satu anak saja, dua anak saja, untuk tiga anak atau lebih (pratiwi, 2017).

Perkembangan bahasa adalah proses dimana anak belajar memahami dan menggunakan bahasa. Hal ini mencakup kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah: Faktor internal : kemampuan psikologi anak dan perkembangan otak. Faktor eksternal: lingkungan sosial, interaksi dengan orang tua dan pengasuh serta bahasa. Ada beberapa teori perkembangan bahasa anak yang menjelaskan bagaimana anak memperoleh dan mengembangkan bahasanya. Beberapa teori yang paling banyak dibicarakan tentang perkembangan bahasa anak adalah sebagai berikut:

1) Teori nativis, yang dikemukakan oleh Noam Chomsky ini menyatakan bahwa kemampuan berbahasa berasal dari dalam diri, anak dilahirkan. dan mereka. Atau "alat" untuk belajar bahasa. Chomsky memperkenalkan konsep "Language Acquisition Device" (LAD) yang memungkinkan anak memahami dan memproduksi bahasa.
2) Teori behaviorisme, teori ini oleh B.F. Skinner menekankan bahwa bahasa diperoleh melalui pembelajaran dan penguatan. Anak-anak belajar bahasa dengan mencocokkan, menduplikasi, dan mengkonfirmasi lingkungan. Dalam pandangan ini, interaksi dan pengalaman memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa.
3) Teori kognitif, Pendukung teori ini adalah Jean Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognitif. Menurut Piaget, anak harus mencapai tingkat perkembangan kognitif tertentu sebelum mereka dapat memahami dan menggunakan bahasa dengan baik. Bahasa dikatakan sebagai produk proses mental dan pemikiran.
4) Teori interaksi, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa. Teori ini menggabungkan unsur-unsur dari teori kewarganegaraan dan perilaku, dengan fokus pada bagaimana anak-anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Lev Vygotsky adalah salah satu tokoh yang berkontribusi terhadap pemahaman tersebut, dengan konsep "Zone of Proximal Development" (ZPD) yang menyarankan agar anak belajar bahasa lebih baik dalam konteks interaksi masyarakat.
5) Teori Fungsional, berfokus pada fungsi bahasa dalam konteks sosial. Bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi. Teori ini menekankan bahwa anak belajar bahasa untuk memenuhi kebutuhan komunikasinya dan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Kesimpulan Masing-masing teori mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. Memahami konsep-konsep ini dapat membantu orang tua, guru, dan peneliti mendukung perkembangan bahasa anak dengan cara yang lebih efektif. (Isna,2019)

3.2 Discussion

Bermain peran merupakan salah satu pembelajaran yang melibatkan anak-anak secara aktif dalam memainkan peran-peran tertentu. Dalam kegiatan ini anak akan banyak menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang kaya baik untuk dirinya sendiri, orang lain ataupun lingkungan disekitarnya (Nugraha 2012). Menurut hadfield (Faig : 2013) menyebutkan bahwa strategi bermain peran (role playing) adalah suatu permainan gerak yang didalamnya ada tujuan, aturan, dan sekaligus melibatkan unsur senang. Karakteristik dari bermain peran yang dikemukakan oleh

Nugraha (2012) yaitu: 1. Bermain peran permainan yang menyenangkan dan memiliki nilaai positif bagi anak

1) Motivasi muncul dari dalam anak, sehingga anak akan bermain sesuai kemauannya sendiri
2) Sifatnya spontan dan sukarela, artinya anak bebas memilih apa saja yang ingin dijadikan alternatif bagi kegiatan bermainnya
3) Melibatkan peran anak secara aktif baik fisik maupun mental
4) Memiliki sistematik yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, misalnya memecahkan masalah dalam suatu pembelajaran.

Mutiah (2010) mengemukakan bahwa bermain peran disebut juga simbolis, pura pura, make-believe, atau bermain drama yang sangat openting untuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosi anak pada usia 3-6 tahun. Tujuan bermain peran menurut Gunarti,dkk.(2008) adalah:

1) Anak dapat mengeksplor perasaan-perasaan
2) Memperoleh wawasan tentang sikap, nilai dan persepsinya
3) Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi
4) Melatih daya tangkap
5) Melatih membuat kesimpulan
6) Membantu mengembangkan kognitif
7) Membantu perkembangan fantasi
8) Menciptakan suasana yang menciptakan
9) Mencapai kemampuan berkomunikasi secara spontan/berbicara lancar
10) Membangun pemikiran yang analitis dan kritis
11) Membangun sikap positif dalam diri anak

Dalam Maghfiroh (2012) metode permainan drama dikenal ada enam macam dramatisasi/ bermain peran adalah sebagai berikut :

1) Drama spontan atau bebas, Bermain drama yang dilakukan anak atas keinginan sendiri, dengan cara-cara tersendiri, berupa dialog atau perbuatan yang timbul dari pengalaman anak sendiri serta tidak membutuhkan peranan pemimpin atas kontrol dari guru
2) Drama terpimpin, Guru membimbing anak-anak dalam memilih perannya, tanpa mengurangi kebebasan anak-anak berbicara dan menjalankan perannya.
3) Sandiwara boneka, Membantu anak untuk mengekspresikan isi dan mengembangkan daya fantasinya. Guru dapat menyediakan alat peraga yang sangat menarik.
4) Pantomim, Sandiwara bisu untuk memberi pelajaran melalui visualisasi seperti adegan-adegan tanpa bicara, tetapi hanya melakukan gerak atau mimik.
5) Charade, Sebuah permainan dimana beberapa anak memainkan peran dari sebuah buku cerita dan anak-anak lain mencoba menerka apa yang mereka perankan.
6) Mimetik (permainan meniru), Pergerakan fisik yang meniru kegiatan-kegiatan yang sudah terkenal tanpa peralatan yang biasanya dibutuhkan. Melalui mimetik anak-anak biasanya bisa meniru gerakan gerakan yang dilakukan oleh orang lain, hewan, atau mesin (handayani, sumarno, & haryati, 2017).

Bermain yang dilakukan anak merupakan atas dasar kesenangan tanpa paksaan dari orang lain dalam kegiatan bermain dilakukan dengan sukarela, tidak ada paksaan atau tekanan dari pihak lain. Bermain merupakan salah satu bentuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh anak, mereka menghabiskan waktu lebih banyak bersama temannya dengan bermain, seperti salah satunya bermain peran anak untuk melibatkan orang lain. Dengan bermain anak akan belajar bagaimana

dalam mengontrol atau pengendalian diri dan emosi dengan sesama teman, melatih keterampilan sosial serta empati, dan lebih menjadi kreatif serta mampu berkomunikasi dan berbahasa pada saat bermain akan lebih membuat anak bahagia sangat merasa senang dalam melakukannya.

Bermain dengan bermain peran pada anak mereka melibatkan semua teman yang ada disekitar area bermain, yang awalnya bermain sendiri-sendiri hanya beberapa yang bersama-sama kemudian ketika ada anak yang sangat pintar dalam berbicara dan mengeluarkan kata yang tegas dalam mengajak teman bermain dengan bermain peran. Anak tersebut menjadi suatu produser yang mengatur temannya serta ikut berperan dalam memerankan cerita yang anak tersebut buat, maka anak tersebut dengan anak yang saling berkomunikasi dengan peran karakter yang mereka perankan meskipun terkadang tidak bermakna apa-apa yang mereka lakukan dari segi pandangan orang dewasa namun bagi anak bermain ini sangat menyenangkan. (Muliyana & Wardhana, 2022)

Perkembangan bahasa adalah suatu alat berkomunikasi untuk berinteraksi dengan sesama individu baik secara lisan, tulisan maaupun dengan isyarat. (Muliyana & Wardhana, 2022) Dari semua keterangan diatas kegiatan bermain merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan oleh anak usia dini sesuai dengan tahap usianya. Anak berimajinasi dari pengalaman yang didapat anak atau ditemui anak dalam kehidupan sehari hari. Dalam peningkatan perkembangan bahasa ini peneliti menggunakan metode bermain peran pada kegiatan pembelajaran anak. Dalam hal ini pendidik menggunakan kegiatan bermain sebagai dokter maupun petugas layanan kesehatan. Dalam proses belajar bermain peran dokter ini dilakukan di TK DEWI MASYITHOH 03 setiap kegiatan yang dilakukan selalu disisipi dengan pengenalan perbuatan yang baik sesama temannya. Sehingga anak terbiasa dengan perilaku yang baik terhadap orang lain. Tidak lupa pendidik juga menjelaskan tentang siapa yang menciptakan sakit dan sehat pada tubuh kita.

Anak langsung diajak bermain peran sebagai tokoh yang berhubungan dengan pusat kesehatan. Adapun pendidik memberikan arahan atau petunjuk bagaimana sikap ketika kita pergi atau periksa di Rumah sakit. Dari beberapa tokoh yang dipraktikkan pertama pendaftaran administrasi. Anak dapat mengetahui bagaimana cara awal ketika kita akan mendaftar apa yang harus dilampirkan atau dipersiapkan untuk melengkapi data pasien. Dalam hal ini anak belajar tentang kesabaran, anak sabar menunggu antrian sesuai nomor urut masing masing tidak saling berebut di awal.

Kedua, tokoh yang dipraktikkan adalah peran dokter. Dalam hal ini anak dapat belajar tentang kosa kata baru yang berhubungan dengan peralatan medis seperti stetoskop, suntikan, termometer, tensimeter, dan lain sebagainya. Anak dapat berimajinasi berbagai kosa kata tentang suhu badan atau gejala apa yang diderita oleh pasien. Selain itu anak dapat berkomunikasi dengan sesama temannya atau pasien apa yang harus dilakukan ketika merasakan sakit, apa yang yang harus diperhatikan untuk kesehatan tubuhnya.

Ketiga, tokoh yang dipraktikkan adalah peran apoteker. Anak dapat belajar tentang jumlah obat,warna obat tersebut, berapa kali harus diminum dalam sehari. Selain itu anak juga belajar sabar menunggu obat yang disiapkan oleh apoteker. Berikut naskah dalam bermain peran :

1. Pengaturan awal

- **Alat dan bahan:** Set mainan dokter-dokteran (stetoskop, termometer,suntikan, plester, obat-obatan, kartu pengunjung, dll).

2. Peran dan Dialog
   Peran :

- Admin (Petugas administrasi)
- Pasien
- Dokter
- Apoteker

Dialog Sederhana :

Ruang Pendaftaran administrasi:

Admin : selamat pagi, ada yang bisa saya bantu?
Pasien : pagi, saya ingin mendaftar untuk pemeriksaan hari ini
Admin : baik, saya akan membantu anda mendaftar. Boleh saya tahu nama lengkap anda?
Pasien : nama saya pandu wijaya
Admin : ini nomor urut anda, silahkan tunggu sebentar dokter akan segera memanggil anda
Pasien : baik terimakasih

Ruang Dokter :

Dokter : selamat pagi, silahkan masuk! Apa yang bisa saya bantu hari ini ?
Pasien : saya merasa tidak enak badan, mungkin demam
Dokter : baik, saya akan memeriksanya sekarang
(dokter mulai memeriksa pasien dengan stetoskop dan termometer)
Dokter : detak jantungnya bagus dan suhu sedikit tinggi. Tapi jangan khawatir saya akan memberikan obat.
(dokter mengambil suntikan dan memberikan suntikan)
Dokter : ini suntikan kecil agar kamu cepat sembuh. Rasanya tidak sakit , kan ?
Pasien : (bisa berpura-pura menangis atau tersenyum) aduh...
Dokter : berikut ini adalah resepnya nanti diambil di apotik, semoga cepat sembuh
Pasien : baik, terimakasih dokter

Ruang Apotik :

Apoteker : selamat pagi, ada yang bisa saya bantu?
Pasien : ya, saya akan mengambil obat
Apoteker : baik, silahkan tunggu dulu
(apoteker menyiapkan obat)
Apoteker : ini obatnya, pastikan untuk minum obat ini tiga kali sehari setelah makan. Semoga cepat sembuh
Pasien :baik, terimakasih

Tabel 1. Skala Pencapaian Meningkatkan Perkembangan Bahasa TK Dewi Masyithoh III

No	Indikator	Jumlah anak		
		BB (2)	MB (3)	BSH (4)
1	Bermain peran membantu anak-anak memperkaya kosakata mereka	4	**4**	7
2	Bermain peran efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak-anak untuk berbicara didepan orang lain	1	4	10
3	Anak-anak lebih mudah memahami instruksi dan arahan saat bermain peran	3	6	6

4	Bermain peran membantu anak-anak berinteraksi lebih baik dengan teman sebaya	1	6	8

Analisis yang didapatkan dari hasil indikator memperkaya kosakata anak terdapat 4 anak yang belum berkembang (BB), 4 anak yang mulai berkembang (MB), dan 7 anak berkembang sesuai harapan (BSH). Indikator meningkatkan kepercayaan diri anak terdapat 1 anak yang belum berkembang (BB), 4 anak yang mulai berkembang (MB), dan 10 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH). Indikator memahami instruksi dan arahan saat bermain terdapat 3 anak yang belum berkembang (BB), 6 anak yang mulai berkembang (MB), dan 6 anak yang berkembang sesuai harapan. Indikator membantu berinteraksi dengan teman sebaya terdapat 1 anak yang belum berkembang (BB), 6 anak yang mulai berkembang (MB), dan 8 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH).

(Dok. Peran administrasi pendaftaran)

(Dokumentasi peran Dokter)

(Dokumentasi Peran Apoteker)

4. Conclusion

Hasil dari penelitian di TK DEWI MASYITHOH 03 Sarimulyo bahwa kemampuan berbahasa dengan bermain peran salah satunya dengan bermain peran dokter menambah kemampuan berbahasa anak. Bermain peran merupakan bentuk permainan yang disenangi anak dimana dalam bermain peran mereka menjadi saling mengenal dan saling berinteraksi satu sama lain dalam memerankan peran yang mereka inginkan. Anak bebas dalam menentukan peran apa yang mereka sukai dalam bermain tanpa adanya paksaan. Dengan bermain peran dapat meningkatkan atau menambah kosa kata pada anak sedikit demi sedikit mulai meningkat.

5. References

Ardini, D. P., & Lestariningrum, D. (2018). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Nganjuk: Adjie Media Nusantara.

Handayani, s., sumarno, & haryati, y. (2017). upaya meningkatkan kemampuan kognitif dalam memperkenalkan konsep pengukuran anak usia dini melalui metode bermain perann. *JKPM volume 4 No 1*, 19-42.

Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan permainan Anak Usia Dini. *Generasi Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol. 4 No. 1*, 52-64.

lubis, h. z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah vol. 06 No.02*.

Muliyana, & Wardhana, K. E. (2022). Meningkatan Kemampuan Berbahasa dengan Bermain Peran pada Anak. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal Volume 2 Nomor 1*, 58-59.

Musi, M. A., & Winata, W. (2017). Efektivitas Bermain Peran untuk Pengembangan Bahasa Anak. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran vol 1 No 2*, 93-104.

pratiwi, w. (2017). konsep bermain pada anak usia dini. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam vol 5 No 2*, 106 - 117.

rosalina, a. (2011). peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini melalui kegiatan bermain. *psycho idea*, 1693-1076.

Wekke, I. S. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri.

Isna, (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Jurnal Al_Athfal, Vol. 2 No. 2